

VOL. 19 . No.2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK**

Vol. 19 No. 2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL ‘ULA (STAIM)

NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: staimlentera@gmail.com

Vol. 19 No. 2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal
LENTERA
Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Editorial Team

Editor-in-Chief	: Lulud Wijayanti	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Managing Editors	: Aan Nasrullah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Editorial Board	: Moh. Sulhan	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
	: Subandi	(IAIN Raden Intan Lampung)
	: Hujair AH. Sanaky	(UII Yogyakarta)
	: Muhammad Thoyib	(IAIN Ponorogo)
	: Nur Fajar Arif	(UNISMA Malang)
	: Ismail S. Wekke	(STAIN Sorong Papua)
Editors	: Rony Harsoyo	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Mukhlisin	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Nilna Fauza	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Saini	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Yuli Khoirul Umah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
IT Support	: Aminul Wathon	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

CONTENTS

Ali Ridwan dan Ashif Az Zafi <i>Makna Keislaman Tradisi Pesta Lomban Di Jepara</i>	130-143
Mahfud <i>Implementasi Ajaran Islam Di Tengah Agama-Agama Di Indonesia</i>	144-157
Suharfani Almaisaroh, Wulan Septy Lenggana, dan Shafa Editya Rachmawati <i>Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah Dampak Negatif Internet Pada Peserta Didik</i>	158-173
Mohammad Adnan <i>Mengenal Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Di Indonesia</i>	174-184
Hanif Maulaniam Sholah dan Fika Fitria <i>Analysis Of Figurative Language In The Five Selected Poems By J.C Down</i>	185-203
Silvia Riskha Fabriar dan Kurnia Muhajarah <i>Kajian Kitab Al Arba'in An Nawawiyah: Deskripsi, Metode Dan Sistematika Penyusunan</i>	204-212

KAJIAN KITAB AL ARBA'IN AN NAWAWIYAH: DESKRIPSI, METODE DAN SISTEMATIKA PENYUSUNAN

Oleh:

Silvia Riskha Fabriar¹ dan Kurnia Muhajarah²

Email: silviariskhaf@walisongo.ac.id

Abstract:

The hadith is one of the guidelines for Muslims. Every Muslim wants to live according to the teachings of Islam as exemplified by the Prophet Muhammad. The hadiths of the Prophet were compiled by the scholars into a book so that it would be easy for the next generation to learn. Al Arba'in An Nawawiyah is one of the books of the Prophet's hadith collection which is popular among the people. Through this study, the author wants to learn the description, methods and systematics of the preparation of the book Al Arba'in An Nawawiyah. Al Arba'in An Nawawiyah contains authentic hadith which discusses worship and muamalah and is classified as a book of takhrij.

Keywords: *Hadith, Kitab Al Arba'in An Nawawiyah, Compilation of the Hadith book, Systematics of the Hadith book*

A. Pendahuluan

Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al Qur'an. Keberadaannya merupakan penjelas terhadap apa yang ada dalam Al Qur'an.³ Peranan hadits semakin penting jika didalam ayat-ayat Al Qur'an tidak ditemukan suatu ketentuan, maka hadits dapat dijadikan dasar hukum dalam dalil-dalil keagamaan. Disamping itu, hadits diamalkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, didalam Islam hadits mempunyai peranan yang sangat penting. Dari segi pembukuan, Al Qur'an selesai dibukukan pada masa awal-awal Islam, hadits baru dimulai beberapa dasawarsa setelah pembukuan Al Qur'an selesai.⁴

Pengkodifisian hadits-hadits Nabi mengalami masa yang sangat panjang dan penuh variasi, memakan waktu selama berabad-abad. Hasil kodifikasi hadits-hadits yang dilakukan para ulama dari abad ke-2 H tersebut telah mengalami perkembangan yang cukup berarti dalam khazanah keilmuan Islam. Setelah abad ke-3 H berlalu bangkitlah pujangga-pujangga abad ke-4 H. Para ahli abad ke-4 H dan seterusnya digelari ulama

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

² Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

³ Lihat QS. An Nahl: 44

⁴ H.M. Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, (Semarang, RaSAIL Media Group, 2010), hal, 71

muta'akhkhirin. Jalan-jalan yang ditempuh para ulama selain menyusun kitab hadits seperti yang ditempuh para ulama periode sebelumnya, para ulama abad ini juga menertibkan isi kitab-kitab hadits, menyaringnya dan menyusun kitab-kitab takhrij, serta membuat kitab-kitab jami' yang umum, kitab-kitab yang mengumpulkan hadits hukum, mentakhrijkan hadits-hadits yang terdapat dalam beberapa kitab dan yang terkenal dalam masyarakat.⁵

An Nawawi termasuk salah satu ulama *muta'akhkhirin* yang eksis pada abad ke-7 H. An Nawawi adalah nama besar dan terhormat di kalangan ulama salafushshalih. Hasil ketajaman dan kejernihan serta kemuliaan beliau adalah karya-karya tulis beliau yang hingga kini senantiasa menjadi bahan kajian wajib bagi kalangan pesantren maupun kalangan umum. Salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang hadits adalah *Al Arba'in An Nawawiyah*, memuat 42 hadits yang dinukil dari kitab-kitab induk pada periode *mutaqaddimin*. Untuk itu, tulisan berikut hendak mengupas lebih jauh tentang kitab *Al Arba'in An Nawawiyah* dengan melihat sosok pengarang dan berbagai segi dari kitab tersebut, yaitu dari isi, metode dan sistematika penyusunan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Riwayat Hidup An Nawawi

Nama lengkap An Nawawi adalah Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al Hawarani. Beliau dijuluki dengan Abu Zakariyya Muhyiddin Al Dimasqy Asy Syafi'i.⁶ Namun, karena ketawadhu'annya, beliau berusaha menolak keras dan membenci gelar Muhyidin. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H/Oktober 1233 M di Nawa, yaitu bagian dari wilayah Hauran salah satu propinsi di daerah Damaskus, yang sekarang merupakan ibukota Suriah.⁷ Beliau dididik oleh ayah beliau yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaan. Beliau mulai belajar di katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Al-Quran sebelum menginjak usia baligh.

An-Nawawi tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun. Kemudian pada tahun 649 H ayahnya mengantar beliau ke Damaskus untuk menuntut ilmu di perguruan al Jami' Al Amawi, pimpinan perguruan ini saat itu adalah Syekh Jamaluddin 'Abdulkafi ibn Abdulmulk ar Rabi Ad Dimasyqi. Kemudian An Nawawi diserahkan pembinaannya oleh

⁵ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999, hal. 105

⁶ Ahmad Abdul Aziz Qasim Al Haddad, *Al Imam An Nawawi wa Asaruhu fi Al Hadits wa 'Ulumihi*, Beirut: Al Basya'ir al Islamiyah, 1992, hal. 16

⁷ Imam Yahya bin Syarifuddin An Nawawi, *Syarah Matan Al Arba'in An Nawawiyah*, t.tp: Darul fikr, tt. hal. 20; Lihat juga Hassan Shadily, dkk., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, hal. 22. Mengenai tanggal lahir beliau ada yang mengatakan pada sepuluh awal dan ada yang mengatakan pada sepuluh pertengahan. Namun, yang pasti beliau lahir dan tumbuh besar hingga wafatnya di wilayah Nawa.

pimpinan perguruan tersebut pada kelompok studi yang dibimbing Syekh Tajuddin Abdurrahman ibn Ibrahim ibn Diya' Al Fazari yang terkenal dengan sebutan Ibn Al Farkah. Karena ketidakcocokan dalam sistem pembelajaran, An Nawawi pindah ke madrasah Ar Rawahiyyah didekat Al-Jami' Al-Umawiy.⁸ Salah satu gambaran kesibukan An Nawawi hanya untuk belajar adalah waktu selama 24 jam sehari sekitar 17 jam beliau pergunakan untuk belajar, dimana beliau menempuh 12 jenis mata pelajaran dalam sehari kepada guru yang berbeda-beda. Hampir seluruh hidupnya untuk belajar dan mengarang bahkan hingga wafatnya beliau belum sempat menikah.⁹

Pada tahun 651 H beliau menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian beliau pergi ke Madinah dan menetap disana selama satu setengah bulan lalu kembali ke Damaskus. Pada tahun 665 H beliau mengajar di Darul Hadits Al-Asyrafiiyyah, Damaskus dan menolak untuk mengambil gaji.

Imam An-Nawawi adalah seorang yang zuhud, wara', dan bertaqwa. Beliau menggunakan banyak waktu beliau dalam ketaatan. Sering tidak tidur malam untuk ibadah atau menulis. Beliau menghafal matan-hatan hadits. Beliau memiliki satu waktu untuk menghafal sehingga sampai ribuan hadits hafal hanya dalam waktu empat setengah bulan

Perhatian Imam An-Nawawi terhadap kondisi sosial sangat besar. Para ulama menjelaskan akhlak beliau, bahwa Imam Nawawi seorang alim, setiap waktu dalam ketaatan pada Allah, Rabbani, Zuhud (tidak meminta-minta pada orang), amal ma'ruf nahi munkar, menasehati hakim dan raja¹⁰ serta beliau tidak pernah takut pada celaan orang. Ulama menjelaskan bahwa pada masa hidupnya beliau mempunyai 3 derajat, yaitu: a) Telah mengumpulkan ilmu. b) Zuhud. c) Tidak ada contoh pada zamannya yang menegakkan amal ma'ruf nahi munkar.¹¹

An Nawawi belajar kepada banyak guru. Diantaranya Syekh Al Imam Al Qadi Al Khatib Imaduddin Abdulkarim (Ibn Al Haristani), Syekh Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad Al Anshari, Ibn Al Burhan al 'Adl Al Shadr Radiyaddin, Zainuddin Abu Al

⁸ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hal. 157

⁹ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*, hal. 156

¹⁰ Beliau menulis surat berisi nasehat untuk pemerintah dengan bahasa yang halus sekali. Suatu ketika beliau dipanggil oleh raja Azh-Zhahir Bebris untuk menandatangani sebuah fatwa. Datanglah beliau yang bertubuh kurus dan berpakaian sangat sederhana. Raja pun meremehkannya dan berkata: "Tandatanganilah fatwa ini!" Beliau membacanya dan menolak untuk membubuhkan tanda tangan. Raja marah dan berkata: "Kenapa?". Beliau menjawab: "Karena berisi kedhaliman yang nyata". Raja semakin marah dan berkata: "Pecat ia dari semua jabatannya". Para pembantu raja berkata: "Ia tidak punya jabatan sama sekali. Raja ingin membunuhnya tapi Allah menghalanginya. Raja ditanya: "Kenapa tidak engkau bunuh dia padahal sudah bersikap demikian kepada Tuan?" Rajapun menjawab: "Demi Allah, aku sangat segan padanya".

¹¹ Imam Yahya bin Syarifuddin An Nawawi, *Syarah Matan Al Arba'in An Nawawiyah*, (t.tp: Darul fikr, tt),hal. 20

Abbas Ahmad ibn Abdudd'im, Al Kamal Abdul Aziz ibn Abdul Mun'im.¹² Beliau juga membacakan sebuah kitab karyanya sendiri kepada Ibnu Malik. Beliau juga berhasil mencetak sejumlah ulama besar, diantaranya adalah Al Khatib Shadaruddin Sulaiman Al Ja'fari, Syihabuddin Ahmad bin Ja'wan, Syihabuddin Al Arbadi, dan Ala'uddin bin Al Aththar. Ibnul Abul Fattah, Al Mazi, dan Ibnu Al Aththar biasa meriwayatkan darinya.

An Nawawi meninggalkan banyak karya ilmiah yang terkenal. Karya-karyanya tersebut tidak terbatas pada satu bidang ilmu, melainkan pada berbagai bidang ilmu. Diantaranya, yaitu:

- 1) Dalam bidang hadits : *Al Arba'in, Riyadh Ash Shalihin, Al Minhaj (Syarah Shahih Muslim), At Taqrib wa at Taysir fi Ma'rifah Sunan Al-Basyir an Nadzir.*
- 2) Dalam bidang fiqh: *Minhajuth Thalibin, Raudhah Ath Thalibin, Al-Majmu'.*
- 3) Dalam bidang bahasa: *Tahdzibul Asma' wal Lughat.*
- 4) Dalam bidang akhlak: *At Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an, Bustanul Arifin, Al Adzkar.*

Pada suatu waktu An Nawawi mengunjungi guru-gurunya, yang masih hidup ataupun yang sudah wafat. Dan setelah berziarah ke Baitul Maqdis, beliau kembali ke desa Nawa. Beliau kemudian jatuh sakit di rumah ayahnya. Pada tanggal 24 Rajab 676 H atau 22 Desember 1277, dalam usia 45 tahun beliau berpulang ke rahmatullah.¹³

2. Kitab Al Arba'in An Nawawiyah

Al Arba'in An Nawawiyah merupakan sebuah kitab yang banyak dijadikan pembahasan dalam kajian-kajian ilmiah, diktat pelajaran utama untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan pada kebanyakan madrasah dan sekolah Islam. Kitab ini berisi kumpulan hadits yang sangat terkenal dan mendasar bagi pembentukan pemahaman seseorang akan hakekat ajaran Islam. Dalam menyebutkan hadits di dalam kitabnya, An Nawawi tidak menyebutkan satu hadits pun dari orang yang nota bene ditolak periwayatannya oleh ulama-ulama hadits dan tidak mempercayai periwayatannya, sehingga kitabnya berisi hadits shahih dan ada beberapa hadits dha'if.¹⁴ Tidak ada unsur kesengajaan An Nawawi untuk memasukan hadits dha'if dalam penyusunan kitabnya,

¹² T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999, hal. 311; Imam Nawawi, *Syarah Arba'in Nawawiyah*, penerj. Abdul Rasyad Shiddiq, Jakarta: Akbar Media, 2009, hal. vii; A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*, Semarang: Walisongo Press, 2008, hal. 160. An Nawawi mempelajari fiqh dari Ishaq ibn Ahmad ibn Utsman Al Ma'arry Al Kamal Sallar ibn Al Hasan ibn Umar Al Irbily, dan lain-lain.

¹³ Imam Nawawi, *Syarah Arba'in Nawawiyah*, penerj. Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media, 2009), hal, vii

¹⁴ Ada dua hadits yang dinilai dha'if oleh Syekh Albani yakni hadits Arba'in nomor 30 dan 41. Lihat *Misykatul Mashabih*, takhrij Syekh Al Albani, hadits no. 197 dan 167, juz 1.

beliau berlandas kesepakatan ulama yang memberikan hukum boleh mengamalkan hadits dha'if dalam masalah-masalah yang menyangkut keutamaan amal.¹⁵

Banyak ulama yang telah menghimpun kitab empat puluh hadits tentang dasar-dasar agama. Sebagian mereka ada yang menghimpun hadits-hadits tentang furu' (cabang-cabang agama), jihad, zuhud, adab, dan tentang pidato-pidato. Semuanya mempunyai tujuan yang positif. An Nawawi melihat ada kitab berisi kumpulan empat puluh hadits yang memuat semua masalah tersebut. Kandungan pada setiap hadits dalam kitabnya merupakan kaidah penting diantara kaidah-kaidah agama yang oleh ulama disebut sebagai pusaran Islam atau separuh Islam atau sepertiga Islam, dan sebagainya.¹⁶ Matan hadits Al Arba'in adalah hadits-hadits Nabi yang ucapannya sangat ringkas, tetapi maknanya luas, dimana berisi kaidah-kaidah ketauhidan dan keimanan serta akhlak yang sangat diperlukan oleh seorang muslim untuk menggapai jenjang *salimul aqidah* (akidah yang selamat dan menyelamatkan), *shahihul ibadah* (ibadah yang benar), dan *matinul khuluq* (akhlak terpuji).

Dalam perkembangan selanjutnya, hadits Arba'in ini mendapat apresiasi yang luar biasa dari ulama-ulama. Sehingga banyak ulama mensyarahkan kitab Al Arba'in An Nawawiyah diantaranya, Ahmad Hijazy Al Faryany dalam kitab *Al Majalisus Saniyah 'ala Ar ba'in An Nawawiyah*, Al Imam An Nawawi, Ibnu Daqiq Al 'Idi, Syeikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, dan Syeikh Muhammad bin Shalih Utsaimin.

3. Metode dan Sistematika Penyusunan

Kitab Al Arba'in An Nawawiyah disusun oleh Imam An Nawawi dengan sangat sederhana. Empat puluh dua hadits yang dikumpulkan oleh An Nawawi dalam kitab ini awalnya adalah dua puluh enam hadits yang didiktekan oleh Ibnu Shalah dalam majelisnya. Selanjutnya An Nawawi memberi judul kumpulan hadits tersebut dengan Al Arba'in, yang kemudian menjadi populer karena banyak dihafal orang dan kandungannya memberi manfaat. Isinya adalah hadits-hadits Nabi yang ucapannya ringkas, tetapi maknanya luas.¹⁷

¹⁵ Namun, pendapat lain menyatakan bahwa hadits dha'if tidak bisa dijadikan sebagai hukum sekalipun *fadhilatul amal*, hal ini dikarenakan :

- 1) Sulit untuk menimbang mana amal yang utama antara satu dengan yang lain jika dengan mengikuti hadits dhoif. Contoh : hukum jihad bisa fardu 'ain dan fardu kifayah sedangkan hukum dzikir adalah fardu 'ain.
- 2) Seseorang akan meninggalkan sesuatu yang lebih utama dari yang lain karena mengamalkan hadits dhoif. Contoh orang yang terpaut pada kisah-kisah dhoif dari pada keutamaan akhlak. Padahal akhlak lebih utama untuk diketahui.

Apabila seseorang mengikuti hadits dha'if dengan alasan ada hadits shahih yang mendukungnya, maka dapat dijelaskan bahwa hendaklah ia meninggalkan hadits yang dha'if dan mengamalkan hadits yang shahih.

¹⁶ Musthafa Al Bugha dan Muhyiddin Mustawa, *Al Wafi fi Syarah Al Arba'in An Nawawiyah*, t.tp.: t.t. hal. 8-9; Imam Yahya bin Syarifuddin An Nawawi, *op. cit.*, hal. 22

¹⁷ Fahrur Muis dan Muhammad Suhadi, *Syarah Hadits Arbain An Nawawi*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), hal. vii

Dalam penyusunan kitab Al Arba'in, An Nawawi terdorong oleh hadits nabi yang beliau sebutkan dalam *muqaddimah* kitab, beliau meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abu Darda', Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al Khudari ra dari beberapa jalur sanad dengan berbagai macam riwayat, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Barangsiapa diantara umatku yang hafal empat puluh hadits dari urusan agama mereka, niscaya Allah pada hari kiamat kela akan membangkitannya dalam rombongan para fukaha dan para ulama.*" Dalam riwayat lain disebutkan, "*.....Allah akan membangkitkannya sebagai seorang ahli fiqih.*" Dalam riwayat Abu Darda' ra, "*.....dan pada hari kiamat nanti aku adalah orang yang akan memberi syafa'at dan menjadi saksi.*" Dalam riwayat Ibnu Mas'ud ra, "*Dikatakan kepadanya, masuklah ke surga dari pintu manapun yang kamu sukai.*" Dan dalam riwayat Ibnu Umar ra, "*.....ia ditulis dalam rombongan para ulama dan dikumpulkan dalam rombongan para syahid.*"¹⁸

Kitab Al Arba'in An Nawawiyah yang disusun pada periode ke-7 H digolongkan sebagai kitab takhrij¹⁹. Metode penyusunannya mengikuti metode Arba'un yang diperkenalkan oleh Abdullah bin Al Mubarak Al Handzaly, orang yang pertama kali mengarang kitab Arba'in.²⁰ Dalam kitab Al Arba'in, An Nawawi konsisten pada hadits-hadits shahih yang sebagian besar terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Dan sebagiannya beliau menukil dari *kutubut tis'ah* (kitab sembilan) yang lain. Hadits-hadits tersebut dikemukakan dengan membuang sanad-sanadnya supaya mudah dihafal.

Adapun dari segi sistematika penyusunannya, An Nawawi tidak menyusunnya berdasarkan urutan bab atau kitab sebagaimana dalam kitab Shahih, Sunan, Mu'jam ataupun kitab lainnya. Akan tetapi, beliau menyertakan hadits dengan bab yang lafadz-lafadznya samar. Kitab ini diawali dengan *muqaddimah* (pendahuluan) yang sangat bernilai. Setelah itu, beliau mengemukakan hadits-hadits dengan menggunakan angka urutan (bertingkat), seperti hadits pertama (*Al Hadits al Awwal*), hadits kedua (*Al Hadits Ats Tsani*), hadits ketiga (*Al Hadits Ats Tsalits*) dan seterusnya sampai hadits keempat (*Al Hadits Ats Tsani wa Al Arba'un*) puluh dua. Seperti yang telah diungkap diatas beliau

¹⁸ Musthafa Al Bugha dan Muhyiddin Mustawa, *Al Wafi fi Syarah Al Arba'in An Nawawiyah*, t.tp.: t.t. hal. 7-8. Para ulama hadits yang bergelar al Hafidz sepakat bahwa hadits ini dha'if, meskipun memiliki banyak jalur sanad.

¹⁹ Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Amal Bhakti Press, 1997), hal. 77. Kitab takhrij adalah kitab yang disusun dengan usaha mengumpulkan hadits-hadits yang didapat dari suatu kitab, kemudian dikumpulkan dalam suatu kitab lain dengan diterangkan siapa perawinya dan bagaimana kualitas atau nilai-nilainya.

²⁰ Selain itu diperkenalkan oleh Muhammad bin Aslam Ath Thusy, Hasan bin Sufyan An Nasa'i, Abi Bakar Al Jarri yaitu dalam bagian-bagian kecil dalam kertas-kertas. Lihat Imam Allamah Muhammad bin Ja'far Al Kattani, *Ar Risalatul Mustathrafah*, (Beirut: Al Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1995), hal 86

tidak membuat nama atau judul bab bagi kitabnya secara konkret. Judul-judul atau bab yang sekarang ini ada dalam kitab-kitab yang beredar dibuat para pengulas atau pensyarah kitab ini pada masa-masa berikutnya.

Contoh, hadits pertama (*Al Hadits al Awwal*) sebagai berikut:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله، صلى الله عليه وسلم يقول: " إنما إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه" رواه اماما المحدثين ابو عبدالله محمد بن اسماعيل بن ابراهيم بن مغيرة ابن بردزبه البخاري وابو حسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري في صحيحهما اللذين هما اصح الكتب المصنفة.

Dalam hadits diatas menjelaskan tentang semua amal perbuatan itu tergantung dengan niatnya masing-masing. Dan hadits tersebut mempunyai makna tersirat yaitu tentang ikhlas. Dengan demikian, Ikhlas adalah bab yang diungkapkan secara samar dalam hadits pertama.

Untuk mengetahui secara rinci sistematika Al Arbain An Nawawiyah dan mengetahui bab-bab yang diungkapkan secara samar dalam setiap lafadz haditsnya, maka dibawah ini disajikan tabel sebagai berikut:

No.	Nama Bab (yang diungkap secara samar dalam hadits)	No Urut Hadits
1.	Muqaddimah	-
2.	Ikhlas	Hadits Pertama
3.	Islam, Iman, dan Ihsan	Hadits Kedua
4.	Rukun Islam	Hadits Ketiga
5.	Nasib Manusia Telah ditetapkan	Hadits Keempat
6.	Bid'ah	Hadits Kelima
7.	Halal, Haram, dan Syubhat	Hadits Keenam
8.	Agama adalah Nasihat	Hadits Ketujuh
9.	Menjaga Kesucian / Kehormatan Muslim	Hadits Kedelapan
10.	Melaksanakan Perintah Sesuai Kemampuan	Hadits Kesembilan
11. h	Pengaruh Makanan yang Halal dan Do'a	Hadits Kesepuluh
12.	Meninggalkan Perkara yang Meragukan	Hadits Kesebelas
13.	Meninggalkan Perkara yang Tidak Berguna	Hadits Keduabelas
14.	Mencintai Kebaikan Bagi Orang Lain	Hadits Ketigabelas

15.	Larangan Berzina, Membunuh, dan Murtad	Hadits Keempatbelas
16.	Adab-adab yang Baik	Hadits Kelimabelas
17.	Menahan Amarah	Hadits Keenambelas
18.	Berbuat Baik dalam Segala Hal	Hadits Ketujuhbelas
19.	Taqwa dan Akhlak yang Baik	Hadits Kedelapanbelas
20.	Penjagaan dan Pertolongan Allah	Hadits Kesembilanbelas
21.	Keutamaan Malu	Hadits Keduapuluh
22.	Istiqomah	Hadits Keduapuluh satu
23.	Jalan Menuju Surga	Hadits Keduapuluh dua
24.	Setiap Kebaikan adalah Shadaqah	Hadits Keduapuluh tiga
25.	Haram Berbuat Dzalim	Hadits Keduapuluh empat
26.	Semangat Bershadaqah	Hadits Keduapuluh lima
27.	Setiap Perbuatan Baik adalah Shadaqah	Hadits Keduapuluh enam
28.	Antara Kebaikan dan Dosa	Hadits Keduapuluh tujuh
29.	Mengikuti Sunnah dan Menjauhi Bid'ah	Hadits Keduapuluh delapan
30.	Membuka Pintu Surga	Hadits Keduapuluh sembilan
31.	Ramu-Rambu Allah	Hadits Ketiga puluh
32.	Keutamaan Zuhud	Hadits Ketigapuluh satu
33.	Larangan Saling Membahayakan	Hadits Ketigapuluh dua
34.	Bukti dan Sumpah	Hadits Ketigapuluh tiga
35.	Mencegah Kemunkaran	Hadits Ketigapuluh empat
36.	Ukhuwah Islam dan Hak-Hak Sesama	Hadits Ketigapuluh lima
37.	Membantu dan Menolong Sesama Muslim	Hadits Ketigapuluh enam
38.	Pahala Kebaikan dan Keburukan	Hadits Ketigapuluh tujuh
39.	Raih Cinta dengan Ibadah	Hadits Ketigapuluh delapan
40.	Kesalahan yang Dimaafkan	Hadits Ketigapuluh sembilan
41.	Larangan Menunda Amal	Hadits Keempat puluh
42.	Menundukkan Hawa Nafsu	Hadits Keempatpuluh satu
43.	Luasnya Ampunan Allah	Hadits Keempatpuluh dua

Dari empat puluh dua hadits tersebut tampak bahwa kitab Al Arba'in An Nawawi merupakan kumpulan hadits yang didalamnya merupakan pondasi agung dalam agama Islam atau arahan untuk umat Islam menuju menggapai jalan menuju Ilahi. Yang perlu digarisbawahi dalam kitab ini adalah pilihan hadistnya yang shahih semua dan mencakup segala urusan dan kebutuhan umat Islam baik di dunia maupun akhirat baik dari aqidah, hukum, muamalah, syari'ah, dan akhlak.

C. Penutup

Kitab Al Arba'in An Nawawiyah ditulis oleh An Nawawi (631 H-676 H / 1233 M-1277 M) dengan maksud sebagai pegangan umat muslim dalam mempelajari dan mengaplikasikan ajaran Islam. Kitab ini terdiri dari empat puluh hadits yang menerangkan tentang keutamaan amal, mengarahkan umat manusia untuk gemar beramal, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah. Hadits-hadits yang ada didalamnya berkualitas shahih. Sebagian besar hadits dinukil dari Shahih Muslim dan Shahih Bukhari dan memuat hadits-hadits yang marfu' yakni hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad saw serta beberapa hadits qudsi. Dalam penyusunannya, An Nawawi menyertakan hadits dengan bab yang lafadz-lafadznya samar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bugha, Musthafa dan Muhyiddin Mustawa. *Al Wafi fi Syarah Al Arba'in An Nawawiyah*. t.tp.: t.t.
- Al Haddad, Ahmad Abdul Aziz Qasim. 1992. *Al Imam An Nawawi wa Asaruhu fi Al Hadits wa 'Ulumihi*. Beirut: Al Basya'ir al Islamiyah.
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi. 1999. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Al Kattani, Imam Allamah Muhammad bin Ja'far. 1995. *Ar Risalatul Mustathrafah*. Beirut: Al Dar Al Kutub Al Ilmiyah.
- Imam Yahya bin Syarifuddin An Nawawi, *Syarah Matan Al Arba'in An Nawawiyah*, t.tp: Darul fikr. tt
- Muis, Fahrur dan Muhammad Suhadi. 2009. *Syarah Hadits Arbain An Nawawi*. Bandung: MQS Publishing.
- Nawawi, Imam. 2009. *Syarah Arba'in Nawawiyah*. penerj. Abdul Rasyad Shiddiq. Jakarta: Akbar Media.
- Shadily, Hassan, dkk. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Soebahar, H.M. Erfan. 2010. *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*. Semarang. RaSAIL Media Group. 2010
- Soetari, Endang. 1997. *Ilmu Hadits*. Bandung: Amal Bhakti Press. 1997
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari. 2008. *Membedah Kitab Tafsir-Hadits*. Semarang: Walisongo Press